

Pengaruh Motivasi Belajar dan Dukungan Sosial terhadap *Self Regulated Learning* di SMK Rosma Karawang

Randwitya Ayu Ganis Hemasti^{1*}, Nur Ainy Sadijah², Fatima Azzahra³, Khansa Khoirunnisa⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Jl. Ronggo Waluyo Sirnabaya, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat

E-mail: randwitya.ganis@ubpkarawang.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3022>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 August 2025

Revised: 15 September 2025

Accepted: 07 October 2025

Kata Kunci:

Motivasi Belajar, Dukungan Sosial, *Self Regulated Learning*

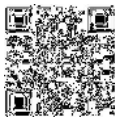
Keywords:

Motivation to Learn, Peer Social Support, Self Regulated Learning

ABSTRACT

Siswa SMA dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai masa remaja. Remaja masa kini banyak sekali mendapatkan tekanan-tekanan mulai dari kondisi lingkungan dan sosial budaya serta perkembangan diri dari remaja itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar dan dukungan sosial terhadap *Self Regulated Learning* SMK Rosma Karawang. Metode data dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 182 siswa di SMK Rosma Karawang dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *self regulated learning*, skala motivasi belajar, dan skala dukungan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya motivasi belajar dan dukungan sosial memberikan pengaruh positif terhadap *self regulated learning* pada siswa SMK Rosma Karawang. Dukungan sosial dan motivasi belajar masing-masing memberikan pengaruh sebesar 2,4% dan 2,91% terhadap *self regulated learning*. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar dan dukungan sosial yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi tingkat *self regulated learning* siswa.

High school students in their developmental stage are classified as adolescents. Today's adolescents face a lot of pressure, starting from environmental and socio-cultural conditions as well as their own personal development. This study aims to determine the effect of learning motivation and social support on Self-Regulated Learning at SMK Rosma Karawang. The data method in this study uses a quantitative method. The number of samples used was 182 students at SMK Rosma Karawang using a simple random sampling method. The scales used in this study were the self-regulated learning scale, the learning motivation scale, and the social support scale. The results of this study indicate that a significance value of 0.000, which means that learning motivation and social support have a positive influence on self-regulated learning in SMK Rosma Karawang students. Social support and learning motivation each have an influence of 2.4% and 2.91% on self-regulated learning, respectively. This study shows that the higher the learning motivation and social support a student has, the higher the level of self-regulated learning of the student.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Randwitya Ayu Ganis Hemasti, et al (2025). Pengaruh Motivasi Belajar dan Dukungan Sosial terhadap *Self Regulated Learning* di SMK Rosma Karawang, 4 (2) 7421-7428. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3022>

PENDAHULUAN

Siswa adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, siswa memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal

kemampuan fitrahnya (Arifin dalam Desmita, 2017). Seorang siswa dapat dikatakan masa remaja karena berada pada rentang rentang usia 13-18 tahun. Perubahan yang dialami seorang siswa meliputi perubahan secara fisik, psikis, dan lingkungannya (Permana, 2019).

Masa remaja awal dimulai pada usia 12 sedangkan masa remaja akhir yaitu pada usia dua puluhan (Papalia, 2008). Menurut Santrock (2011) ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan pada masa remaja, yaitu masalah pribadi dan masalah khas remaja. Remaja masa kini banyak sekali mendapatkan tekanan-tekanan mulai dari kondisi lingkungan dan sosial budaya serta perkembangan diri dari remaja itu sendiri.

Menurut teori perkembangan, siswa SMK termasuk dalam masa remaja. Santrock (dalam Listiara, 2015), menyatakan bahwa usia remaja berkisar antara usia 13 – 22 tahun. Perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian. Santrock (dalam Listiara, 2015) juga menyatakan transisi menuju sekolah menengah merupakan pengalaman yang normatif.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa SMK, didapatkan hasil bahwa siswa merasa kurang mampu mengatur waktunya dengan baik dalam belajar. Hal yang berbeda ia juga mengatakan hal yang hampir serupa seperti siswa sebelumnya yaitu permasalahan yang sering terjadi adalah kurang mampunya siswa dalam melakukan evaluasi kembali terhadap pembelajaran yang dilakukannya. Mereka kesulitan untuk menyesuaikan dan tidak sedikit dari mereka jika dalam proses pembelajaran di kelas ada yang mereka tidak pahami dalam materinya mereka sulit dan malu untuk bertanya kepada guru, beberapa dari mereka hanya sanggup menanyakan pada temannya.

Schunk dan Ertmer (dalam Etiafani dan Listiara, 2015) menyatakan bahwa individu yang memiliki regulasi diri yang baik mampu secara metakognitif, motivasional dan berperilaku aktif dalam setiap pembelajaran. Jadi, individu yang memiliki *self-regulated learning* (SRL) yang baik dapat mengkombinasikan kemampuan belajar akademik dan kontrol diri yang membuat belajar lebih mudah untuk mencapai tujuan menurut Woolfolk (dalam Etiafani & Listiara, 2015). Menurut Schunk dan Ertmer (dalam Duckworth, 2009) semakin matang seseorang dalam menggunakan pengetahuannya, maka semakin matang perilakunya dalam membuat perencanaan dalam belajar berdasar regulasi diri. Dapat diambil kesimpulan bahwa setiap siswa mempunyai kematangan dalam merencanakan belajar berdasar regulasi diri yang dipengaruhi oleh adanya pengalaman pribadi pada masing-masing siswa.

Menurut Zimmerman (dalam Ulum, 2016), *self-regulated learning* adalah suatu strategi belajar dimana siswa secara metakognitif mempunyai motivasi atau dorongan untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar mandiri. *Self Regulated Learning* mengkombinasikan kemampuan belajar akademik dan pengendalian diri sehingga mempermudah proses pembelajaran. Kemampuan siswa yang aktif dalam proses belajarnya baik secara metakognitif, motivasional maupun behavioral, sehingga siswa dapat menentukan dan menyusun strategi belajar untuk menetapkan tujuan belajarnya disebut dengan *self regulated learning*. *Self-regulated learning* digambarkan melalui tingkatan atau derajat yang meliputi keaktifan baik secara metakognisi, motivasi, maupun perilaku siswa di dalam proses belajar menurut Zimmerman & Schunk (dalam Alhadi & Supriyanto, 2017). Menurut Ainscough dkk. (2018), siswa yang memiliki kemampuan *self regulated learning* akan berusaha secara serius untuk meraih prestasi akademik yang tinggi, sebab mereka menyadari tanggung jawab belajar serta memahami strategi yang sesuai untuk digunakan. Sebaliknya, siswa yang kurang memiliki keterampilan ini cenderung bergantung pada arahan atau pengawasan orang lain ketika belajar. Hal ini terjadi karena *self regulated learning* menekankan kemandirian dan keaktifan siswa dalam mengatur serta menjalankan proses belajarnya sendiri.

Menurut Zimmerman (1989), *Self Regulated learning* adalah tindakan dan proses yang diarahkan untuk memperoleh informasi atau keterampilan itu melibatkan persepsi instansi, tujuan, dan instrumen oleh pelajar. Untuk mencapai tujuan dalam akademik siswa menggunakan strategi metakognitif, motivasi dan perilaku. Mereka termasuk metode seperti pengorganisasian dan transformasi informasi, konsekuensi diri, mencari informasi, dan berlatih atau menggunakan alat bantu memori. Saat siswa memiliki kemampuan untuk menerapkan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Maka siswa akan mengatur dirinya untuk dapat mencapai tujuannya dengan cara mencari informasi, berlatih, dapat bertindak sesuai aturan, dan dapat berfikir positif. Dimensi *self-regulated learning* mendorong seseorang dalam mengembangkan kemampuan mengatur diri dalam belajarnya secara baik. Menurut teori kognisi sosial, manusia merupakan hasil struktur kausal yang interdependen dari aspek pribadi (*person*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*). Menurut Bandura (dalam Latipah, 2010), ketiga aspek ini

merupakan aspek-aspek determinan dalam *self regulated learning*. Ketiga aspek determinan ini saling berhubungan sebab-akibat, dimana *person* berusaha untuk meregulasi diri sendiri (*self regulated*), hasilnya berupa kinerja atau perilaku, dan perilaku ini berdampak pada perubahan lingkungan, dan demikian seterusnya.

Erikson (dalam Ristianti, 2008) mengemukakan bahwa siswa di usia remaja menerima dukungan sosial dari kelompok teman sebaya. Johnson (dalam Ristianti, 2008) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari individu-individu penting (*significant others*) yang dekat bagi individu yang membutuhkan bantuan. Banyak faktor yang mempengaruhi untuk merasakan dukungan sosial, dimana hal tersebut tergantung pada komposisi dan struktur jaringan sosial yang terbentuk, menyangkut hubungan individu dengan lingkungan termasuk keluarga dan masyarakat. Hubungan ini dapat berubah tergantung dari jumlah individu yang dimiliki dalam hubungan tetap, frekuensi hubungan, komposisi hubungan, serta keintiman atau kedekatan hubungan individu dengan individu lain.

Menurut Taylor (dalam King, 2014), dukungan sosial adalah informasi dan umpan balik dari orang yang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Menurut teorinya Taylor, dukungan sosial adalah umpan balik dari orang yang lain seseorang yang dicintai dan dihargai. Sejalan dengan teorinya Wills, Menurut teori Wills yang mengatakan dukungan sosial adalah mengarah kepada kenyamanan, kepedulian, terhadap seseorang atau membantu seseorang menerima dari orang lain atau sekelompok. Sarason (1983) mengatakan bahwa individu dengan dukungan sosial tinggi memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, serta pandangan hidup yang lebih positif dibandingkan dengan individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih rendah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dukungan sosial yang berada dalam taraf yang tinggi dapat mempengaruhi kemampuan motivasi belajar siswa. Rendahnya kemampuan siswa dalam *self regulated learning* patut diduga karena siswa merasakan adanya motivasi yang rendah dalam proses pembelajaran di sekolah. Asumsi tersebut tentu masih perlu diuji dengan sejumlah fakta empiris. Untuk itulah, penulis tertarik untuk meneliti dengan mengemukakan topik “Pengaruh Motivasi Belajar dan Dukungan Sosial terhadap *Self Regulated Learning* SMK Rosma Karawang”.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas. Menurut Sugiyono (2019), desain penelitian kausalitas digunakan untuk menemukan pengaruh atau hubungan antara dua atau lebih variabel yang memiliki sebab-akibat. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu *self-regulated learning* sebagai variabel dependen, serta motivasi belajar dan dukungan sosial sebagai variabel independen.

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah siswa SMK Rosma Karawang. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan menggunakan metode *simple random sampling*. *Simple random sampling* digunakan untuk menentukan sampel apabila objek yang akan diteliti atau sumber datanya dianggap homogen.

Pada penelitian ini sumber data atau populasinya yang akan diteliti adalah SMK Rosma Karawang yang berjumlah 560 siswa. Jumlah sampel penelitian berjumlah 182 responden dari kelas 10, 11, dan 12 menggunakan metode *simple random sampling* yang setiap populasinya memiliki peluang yang sama dalam mengisi kuisioner.

Tabel 1. Hasil Demografi Partisipan

Kriteria	Keterangan	Total	Presentase
Usia	15	8	4.4%
	16	98	54.1%
	17	63	34.8%
	18	11	6.1%
	19	1	0.6%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	147	80.8%
	Perempuan	35	19.2%

Kelas	X	9	4.9%
	XI	147	80.8%
	XII	26	14.3%

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuisioner. Dalam pelaksanaannya kuisioner disebarkan secara langsung dengan jawaban yang secara tertutup guna merahasiakan jawaban dari pada subjek. Teknik kuisioner di dalamnya terdapat aitem *favorable* dan *unfavorable*. Aitem *favourable* adalah aitem yang mendukung teori dari atribut yang diukur dalam skala. Sementara aitem *unfavourable* adalah aitem yang tidak mendukung atau bertentangan dengan teori dari atribut yang diukur. Aitem dalam kuisioner ini berbentuk pernyataan yang merupakan kalimat dekratif mengenai apa yang telah, sedang, atau akan dialami oleh individu sebagai subjek. Dalam penelitian ini menggunakan skala motivasi belajar dengan jumlah 15 aitem yang diadaptasi dari Natalya (2018), skala dukungan sosial dengan jumlah 20 aitem yang diadaptasi dari Sarafino dan Smith (dalam Oktavia & Muhopilah, 2021), dan skala *self regulated learning* dengan jumlah 33 aitem.

Skala ini mengacu pada skala *likert*, skala *likert* ini menilai tingkah laku yang diinginkan oleh peneliti dengan cara mengajukan pernyataan kepada responden. Kemudian responden diminta memberikan respon jawaban dengan skala ukur yang telah disediakan. Dimana masing-masing jawaban dibuat dengan menggunakan skala 1-6, yang masing-masing nya akan di berikan score atau bobot yaitu banyaknya *score* 1 sampai 6. Tidak hanya pernyataan yang bersifat *positive/favourable* kuisioner ini juga menggunakan pernyataan *negative/unfavourable* untuk mengontrol ketelitian dan keseriusan responden dalam pengisian kuisioner dimana *score* diberikan secara terbalik dengan yang sudah disebutkan di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan uji normalitas sebagai uji statistik parametik, yang mensyaratkan data pada setiap variabel yang dianalisis berdistribusi normal (Sugiyono, 2019). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov Smirnov. Berdasarkan kriteria pengujian, data berdistribusi normal jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$)

Tabel 2. Tabel Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Self Regulated Learning</i> , Motivasi Belajar, dan Dukungan Sosial	0,200	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 1, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang menghasilkan angka sebesar 0,200 ($sig. > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data memiliki distribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji linearitas untuk mengetahui adanya linearitas hubungan antara variabel X1, X2, dan Y dengan kriteria pengujian taraf signifikansi nilai *Deviation from Linearity* lebih dari 0,05 ($p > 0,05$)

Tabel 3. Tabel Uji Linearitas

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Self Regulated Learning</i> dengan Motivasi Belajar	0,357	Linear
<i>Self Regulated Learning</i> dengan Dukungan Sosial	0,370	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel 2, diperoleh nilai signifikansi *Deviation from Linearity* pada uji linearitas untuk hubungan antara variabel motivasi belajar terhadap *self regulated learning* sebesar 0,357 ($sig. > 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel motivasi belajar dan *self regulated learning*. Selain itu, nilai signifikansi *Deviation from linearity* untuk variabel dukungan sosial terhadap *self regulated learning* adalah sebesar 0,0370 ($sig. > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel dukungan sosial dan *self regulated learning*.

Berikutnya Uji Parsial (Uji T) dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dengan kriteria pengujian nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$).

Tabel 4. Tabel Uji Parsial (Uji T)

Variabel	Unstandarized coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
(Constant)	93.492	6.589	0,000
<i>Self Regulated Learning</i> dengan Motivasi Belajar	-0,559	0,074	0,000
<i>Self Regulated Learning</i> dengan Dukungan Sosial	0,931	0,077	0,000

Berdasarkan hasil uji parsial (uji T) pada tabel 3, dapat dilihat bahwa diperoleh nilai sig. < 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara negatif antara motivasi belajar terhadap *self regulated learning* (H0 ditolak dan H2 diterima), serta terdapat pengaruh antara dukungan sosial secara positif antara dukungan sosial terhadap *self regulated learning* (H0 ditolak dan H3 diterima).

Uji simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Berdasarkan kriteria pengujian, terdapat pengaruh antara variabel tersebut jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$).

Tabel 5. Tabel Uji Simultan (F)

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Self Regulated Learning</i> dengan Motivasi Belajar dan Dukungan Sosial	0,000	H0 ditolak dan Ha diterima

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) dapat dilihat bahwa nilai sig. 0,000 < 0,05 yang berarti bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh dari motivasi belajar dan dukungan sosial terhadap *self regulated learning*.

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk menguji seberapa besar variabel independen berkontribusi terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Tabel Uji Koefisien Determinasi

Variabel	R	R Square	Adjusted R Square
<i>Self Regulated Learning</i> dengan Motivasi Belajar	0,172	0,030	0,024
<i>Self Regulated Learning</i> dengan Dukungan Sosial	0,543	0,295	0,291

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas menunjukkan pengaruh motivasi belajar terhadap *self regulated learning* pada kolom R Square sebesar 0,024 atau 2,4%. Sedangkan pengaruh dukungan sosial terhadap *self regulated learning* pada kolom R Square menunjukkan nilai sebesar 0,291 atau 29,1%.

Tabel 7. Tabel Uji Kategorisasi

Variabel	Rendah	Sedang	Tinggi	Keterangan
<i>Self Regulated Learning</i>	0%	67%	33%	Kategori Sedang
Motivasi Belajar	14,6%	30,9%	54,5%	Kategori Tinggi
Dukungan Sosial	1,1%	55,5%	43,4%	Kategori Sedang

Berdasarkan hasil uji kategorisasi, dapat disimpulkan bahwa pengguna siswa SMK Rosma Karawang memiliki *self regulated learning* yang sedang, motivasi belajar yang tinggi, dan dukungan sosial yang rendah. Hasil pada variabel *self regulated learning* kategorisasi sedang sebanyak 122 responden (67%), motivasi belajar pada kategorisasi tinggi sebanyak 97 responden (54,5%), dan dukungan sosial pada kategorisasi sedang sebanyak 101 responden (55,5%).

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, motivasi belajar dan dukungan sosial masing-masing memberikan kontribusi sebesar 2,4% dan 29,1% terhadap *self regulated learning*. Dapat diartikan bahwa terdapat korelasi positif baik antara motivasi belajar dan dukungan sosial dengan *self regulated learning* pada siswa SMK Rosma Karawang tersebut. Maka, semakin tinggi motivasi belajar dan dukungan sosial yang dimiliki siswa, akan semakin tinggi pula *self regulated learning* yang dimiliki siswa. Begitupun pula sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk. (2023) menyatakan bahwa motivasi belajar dan dukungan sosial, termasuk teman sebaya, memberikan kontribusi terhadap *self regulated learning* pada siswa. Penelitian lainnya yang dilakukan

Triyatni & Rozali (2020) bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap *self regulated learning* dengan arah hubungan antara dukungan sosial dan *self regulated learning* bersifat positif, yaitu siswa yang memiliki dukungan sosial yang tinggi memiliki *self regulated learning* yang tinggi.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* pada siswa, yaitu salah satunya motivasi belajar. Motivasi belajar juga diperlukan dan cukup berkaitan dengan *self regulated learning*, agar proses belajar berjalan dengan efektif serta dapat meningkatkan prestasi belajar (Nasrah, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Laili (2023), motivasi belajar memiliki peran dalam memengaruhi *self regulated learning*. Apabila tingkat *self regulated learning* tinggi dan didukung motivasi belajar yang baik, maka proses belajar akan berlangsung secara efektif, menghasilkan capaian akademik yang optimal. Sebaliknya, ketika motivasi belajar dimiliki siswa dan dipadukan dengan kemampuan *self regulated learning*, motivasi tersebut dapat semakin meningkat, proses belajar menjadi lebih terarah serta sistematis, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan adanya motivasi belajar, siswa terdorong untuk dapat menerapkan *self regulated learning* secara optimal. Motivasi tersebut menjadi pendorong bagi siswa dalam merancang rencana belajar, menentukan tujuan yang ingin dicapai, serta melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang telah dijalankan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti dkk. (2017) mengatakan bahwa motivasi belajar dan *self regulated learning* memiliki pengaruh positif. Apabila motivasi belajar dan *self regulated learning* berada pada tingkat yang tinggi secara bersamaan, maka hasil belajar yang dicapai juga akan semakin optimal. Oleh karena itu, setiap siswa perlu memberikan perhatian pada motivasi belajar serta *self regulated learning*, misalnya dengan meningkatkan semangat dan tekad untuk meraih keberhasilan, memperkuat dorongan serta kebutuhan dalam belajar, meneguhkan harapan dan cita-cita masa depan, menghargai setiap pencapaian yang diperoleh, melakukan evaluasi terhadap proses belajar, menyusun rencana tujuan belajar, serta mengulang kembali materi yang telah dipelajari.

Faktor lainnya yang memengaruhi *self regulated learning* yaitu dukungan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2016) mengemukakan bahwa dukungan sosial yang diterima siswa secara signifikan berhubungan dengan regulasi diri dalam belajar. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Lubis (2016) menyatakan bahwa ketika siswa memperoleh dukungan sosial yang memadai, mereka akan merasa aman, dicintai, serta diperhatikan oleh orang-orang di sekitarnya. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk memiliki pikiran yang positif dan tetap termotivasi dalam memberikan usaha terbaik pada setiap aktivitas yang dijalani. Menurut Sarafino (dalam Triyatni & Rozali, 2020), siswa yang memperoleh dukungan sosial tinggi, baik dari orang tua, saudara, guru, maupun teman, akan merasa nyaman, dihargai, dicintai, dan diperhatikan. Kondisi ini mendorong siswa memiliki rasa percaya diri, mampu mengatur jadwal serta rencana belajar, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menggunakan strategi belajar yang sesuai. Dukungan berupa fasilitas belajar maupun perhatian dalam bentuk nasihat juga membuat siswa lebih bersemangat, mampu mengendalikan diri, serta berusaha untuk berprestasi. Dengan demikian, dukungan sosial yang tinggi berkontribusi pada meningkatnya *self regulated learning* siswa.

Menurut Newman (dalam Khairunnisa, dkk., 2022) menjelaskan bahwa siswa dengan kemampuan *self regulated learning* cenderung memiliki rasa otonomi yang kuat. Namun, hal ini bukan berarti mereka sama sekali tidak memerlukan bantuan orang lain, melainkan justru merasa percaya diri dan nyaman untuk meminta pertolongan ketika memang diperlukan. Rachmaningtyas (2022) menjelaskan bahwa individu yang menerapkan strategi *self regulated learning* akan berperan aktif dalam mencari bantuan, merasa terbuka dan nyaman menerima dukungan dari orang-orang di sekitarnya, serta memanfaatkannya untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi demi mencapai tujuan belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan dukungan sosial berpengaruh positif terhadap *self regulated learning* pada siswa SMK Rosma Karawang. Secara parsial, motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 2,4%, sedangkan dukungan sosial memberikan kontribusi lebih besar yaitu 29,1%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar dan dukungan sosial yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat *self regulated learning* yang terbentuk. Temuan ini mengimplikasikan bahwa upaya peningkatan *self regulated learning* dapat dilakukan dengan memperkuat motivasi belajar siswa serta memperluas dukungan sosial pada siswa,

baik dari orang tua, guru, teman, maupun lingkungan sekitar. Penelitian ini juga membuka peluang untuk kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi *self regulated learning*, seperti kepribadian, efikasi diri, maupun strategi pembelajaran yang digunakan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Ainscough, L., Stewart, E., Colthorpe, K., & Zimbardi, K. (2018). Learning hindrances and self-regulated learning strategies reported by undergraduate students: identifying characteristics of resilient students. *Studies in Higher Education*, 43(12), 2194–2209
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, A. (2016). Hubungan dukungan sosial dengan self regulated learning pada siswa SMA Yayasan Perguruan Bandung Tembung. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 103.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi edisi II*. Bandung: Pustaka Pelajar. Azwar, S. (2019). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Boekaerts, M., Pintrich, P.R., & Zeidner, M.(2002). *Handbook of Self Regulation*. California : Academic Press.
- Duckworth, K., Akerman, R., MacGregor, A., Salter, E., & Vorhaus, J.(2009). *Self-Regulated Learning : A Literature Review*. London : Learning Institute of Education.
- Feldman, P.O.(2009).*Human Development edisi 10 buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika Faturochman
- Fraillon, J. (2004). Measuring student well-being in the context of Australian schooling: Discussion paper. The Australian Council for Educational Research, 1-54.
- Hidayah, N. (2013). Faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan sekolah pada siswa sekolah menengah pertama. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Latipah, E. (2010). Strategi self regulated learning dan prestasi belajar: kajian meta analisis. *Jurnal Psikologi*, 37(1), 110–129
- Lubis, R. H. (2016). Hubungan dukungan sosial dan kecerdasan emosional dengan self regulated learning. *Jurnal Analitika Magister Psikologi UMA*, 8(1), 35-55.
- Nasrah, A. M. (2020). Analisis motivasi belajar dan hasil belajar daring mahasiswa pada masa pandemik Covid-19. *Riset Pendidikan Dasar*, 3(2), 207–213.
- Noviyanti, S., Simatupang, B., Islami, N., & Nasir, M. (2017). Correlation of learning motivation and self-regulated learning with physics learning result of class XI SMA Negeri 4 Pekanbaru lesson year 2016 / 2017 learning dengan hasil belajar fisika siswa kelas XI. (2), 1–13.
- Ormrod, J.E.(2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Erlangga.
- Papalia, D.E. (2008). *Human Development: Psikologi Perkembangan*. Jakarta:Kencana
- Prasetyo, A., & Laili, N. (2023). Hubungan antara self-regulated learning dengan motivasi belajar siswa SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo pada masa pandemi. *Emergent: Journal of Educational Discoveries and Lifelong Learning*, 2(3), 1–10.
- Putri, L. W. W., Darmayanti, N., & Hasanuddin, H. (2023). Pengaruh motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya terhadap self regulated learning di Sekolah Menengah Atas. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(3), 2174–2185.
- Rachmaningtyas, A. T., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan self-regulated learning pada mahasiswa tahun pertama di masa pandemi Covid-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1).
- Saam, Z. (2013). *Psikologi Konseling*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Santrock, J.W.(2012). *Life-span Development edisi 13 jilid 1*. Jakarta: Erlangga. Slavin, R.E.(2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Indeks.
- Sarafino, E. P. (1994). *Health Psychology*.Canada: john Wiley & Sons. Inc Sobur, A.(2009). *Psikologi Umum*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Solso, R., Machlin, O.H., & Machlin, M.K..(2008). *Psikologi Kognitif: Edisi Kedelapan*. Jakarta:

Erlangga.

- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Triyatni, A., & Rozali, Y. A. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap self regulated learning pada siswa MTs kelas VII Jakarta Barat. *JCA Psikologi*, 1(1), 49–58.
- Tyas, T. H., Minza, W. M., & Lutfiyanto, G. (Ed). (2012). *Psikologi untuk kesejahteraan masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wang, M., & Holcombe, R. (2010). Adolescents' perceptions of school environment, engagement, and academic achievement in middle school. *American Educational Research Journal*, 47, 633–662.
- Winkel, W.S.(2009). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta : Media Abadi
- Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329–339
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational psychologist*, 25(1), 3-17.